

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
23 Oktober 2021, Hal. 187-196
e-ISSN: 2686-2964

Penulisan pantun berbasis profetik dan kearifan lokal bagi guru-guru SD Muhammadiyah Bantul

Yosi Wulandari*, Wachid Eko Purwanto, Denik Wirawati

Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Indonesia
Email: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id *

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat dilatarbelakangi peran sastra dalam pembentukan karakter sedini mungkin perlu dioptimalkan. Hal ini membutuhkan peningkatan kemampuan guru dalam menyediakan bahan ajar yang sesuai. Kegiatan PPM ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru menulis pantun sehingga diharapkan pembelajaran sastra di sekolah dasar menjadi bermakna. Metode yang digunakan ialah sebagai berikut. (mengidentifikasi kesulitan dan permasalahan guru-guru di Kab. Bantul yang terdiri dari berbagai sekolah; (2) memberikan pelatihan mengenai keterampilan menulis; (3) memberikan pelatihan mengenai konsep pantun; (4) memberikan pendampingan penulisan pantun berbasis profetik dan kearifan lokal; (5) evaluasi dan diskusi pantun hasil karya guru-guru; (6) editing dan cetak antologi; dan (7) peluncuran hasil karya. Hasil dari kegiatan ini ialah guru-guru memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis, khususnya menulis pantun, dan mampu mencipta karya pantun yang disusun dalam antologi *Pantun Guru*. Hasil kegiatan ini berdampak pada kemampuan guru-guru dalam menulis dan bersastra serta dapat mendorong dalam terus berkarya.

Kata kunci: Panulisan Pantun, Profetik, Kearifan Lokal, Guru SD

ABSTRACT

*Community service is motivated by the role of literature in character building as early as possible and needs to be optimized. This requires increasing the ability of teachers to provide appropriate teaching materials. This PPM activity aims to increase the competence of teachers in writing rhymes so that it is hoped that literary learning in elementary schools will be meaningful. The method used is as follows. (identifying the difficulties and problems of teachers in Bantul Regency which consists of various schools; (2) providing training on writing skills; (3) providing training on the concept of rhymes; (4) providing assistance in writing rhymes based on prophetic and local wisdom; (5) evaluation and discussion of rhymes produced by teachers, (6) editing and printing of anthologies, and (7) dissemination of works. The result of this activity is that teachers have increased knowledge and skills in writing, especially poetry writing, and are able to create works of rhymes that are compiled in the anthology of *Pantun Guru*. The results of this activity have an impact on the ability of teachers to write and write literature and can encourage them to continue working.*

Keywords: Poetry Writing, Prophetic, Local Wisdom, Elementary School Teacher

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra tingkat sekolah dasar yang bersifat tematik memosisikan sastra bukan sebagai perhatian utama. Akan tetapi, kehadiran pembelajaran sastra dapat diupayakan sebagai pembentuk karakter dan budaya generasi bangsa. Penggunaan teks sastra dalam berbagai tema pembelajaran dianggap sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan tentu dengan pemilihan model serta media pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar pun dianggap perlu untuk mendapat perhatian.

Salah satu materi pembelajaran sastra di tingkat sekolah dasar adalah pantun. Pantun merupakan salah satu puisi lama yang selalu hadir mewarnai teks/buku ajar akan tetapi belum semua peserta didik ataupun guru menjadikan pantun sebagai tradisi yang saat ini telah diakui sebagai warisan dunia. Hilmar Farid menyampaikan pantun mampu menyiapkan sarana untuk menyampaikan ide, memberikan hiburan, berkomunikasi tanpa membedakan golongan, suku, kebangsaan, agama, dan ras. Bahkan tradisi berpantun dapat menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antara manusia secara individu ataupun kelompok (Hutabarat, 2020). Oleh karena itu, perhatian terhadap pembelajaran pantun menjadi penting sebagai upaya menyelaraskan hasil penetapan pantun sebagai warisan budaya.

Berdasarkan wawancara informal dengan guru-guru SD di Kabupaten Bantul diperoleh informasi bahwa pembelajaran pantun belum mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil pembelajaran masih di bawah KKM disebabkan siswa masih sulit dalam menulis pantun khususnya menentukan hubungan yang tepat pada sampiran dan isi. Selain itu, teks pantun yang digunakan dalam pembelajaran pun masih terbatas yang ada pada buku teks dan beberapa yang ada pada informasi internet. Hal lain yang menjadi kelemahan adalah beberapa guru kesulitan menulis pantun sehingga teks pantun yang disajikan kepada siswa tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Hal itu berkaitan dengan materi ajar atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, yaitu siswa pun diharapkan memiliki kompetensi menulis. Do'aembana dan Suwarni juga menyatakan bahwa pembelajaran menulis merupakan kompetensi yang berguna bagi peserta didik di masa yang akan datang (Do'aembana, 2006); (Suwarni, 2018). Suwarni menambahkan keterampilan menulis juga akan memberikan dampak pada intelektual peserta didik (Suwarni, 2018). Sementara itu, Basuni menyatakan bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan karena (1) dapat membantu peserta didik berpikir kritis dan (2) meningkatkan kemampuan persepsi dan daya tanggap peserta didik (Basuni, 2018).

Salah satu kompetensi menulis yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah menulis puisi lama, pantun. Suwarni menambahkan bahwa pantun didefinisikan sebagai salah satu karya sastra lama yang sesuai untuk pembelajaran di sekolah dasar karena memuat nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suwarni, 2018). Basuni menambahkan batasan pantun, yaitu salah satu puisi lama yang terkenal dalam berbagai bahasa nusantara. Di Minangkabau pantun berasal dari kata *patuntun*, dalam bahasa Jawa dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal dengan umpasa atau dibaca uppasa. Pantun dahulu dikenal dalam bahasa lisan dan sekarang sudah tersedia dalam bahasa tulis (Basuni, 2018). Senada dengan hal tersebut, pantun juga digunakan sebagai sarana ekspresi moral dan agama serta hal-hal yang lebih kompleks sehingga dapat tersampaikan dengan cara yang indah dalam kehidupan sehari-hari. Hal istimewa lainnya adalah pantun pun cenderung menghadirkan unsur alam sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak orang (Man, 2013).

Sehubungan dengan manfaat dan konsep pantun tersebut, pantun dapat ditulis dan disajikan dengan muatan nilai yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Muatan yang relevan tersebut adalah profetik dan kearifan lokal. Muzzaka menyatakan bahwa profetik merujuk pada makna hal-hal yang bersifat kenabian, yaitu humanis, pembebasan, dan

transenden. Humanis yaitu mengutamakan nilai kemanusiaan, pembebasan berartik tidak memiliki pandangan sempit, dan transenden berkaitan hubungan hamba dengan Yang Maha Esa (Muzakka, 2020)

Selain nilai profetik, aspek lain yang juga penting dimanfaatkan guru dalam pembelajaran adalah kearifan lokal. Juaniarta, dkk menyatakan bahwa kearifan lokal ialah tata nilai suatu masyarakat yang terwarisi dari suatu generasi ke generasi seterusnya yang berupa aspek religi, adat istiadat, ataupun budaya. Kearifan lokal juga diketahui sebagai hasil dari penyesuaian yang terjadi turun menurun berdasarkan interaksi ataupun perubahan peradaban (Juniarta et al., 2013). Konsep inilah yang juga penting dihadirkan dalam penulisan pantun sehingga teks pantun yang ditulis dan digunakan dalam pembelajaran dapat tepat sasaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulisan pantun dan mengajarkannya memerlukan penguasaan terhadap pantun serta basis profetik dan kearifan lokal. Selain itu, minimnya penguasaan guru terhadap pantun dan konsep lainnya perlu adanya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru terhadap keterampilan menulis pantun. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ppm ini adalah memberikan solusi terhadap permasalahan guru dalam pembelajaran pantun dengan memberikan pelatihan penulisan pantun berbasis profetik dan kearifan lokal sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran menulis pantun.

METODE

Solusi terhadap permasalahan mitra dilaksanakanlah pemberian pelaksanaan pelatihan menulis pantun berbasis profetik dan kearifan lokal bagi guru-guru SD di Kabupaten Bantul direncanakan dilaksanakan dalam **sepuluh tahapan**, yaitu mencakup kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, analisis sebelum dan sesudah kegiatan, serta proses peluncuran luaran kegiatan pelatihan yang diuraikan pada Tabel 1. Mahasiswa yang terlibat ada dua orang, yaitu Kabul Prasetya dan Yenni Apriani. Mitra yang terlibat adalah PDM Bantul, BKS Bantul, dan seluruh peserta guru-guru SD Muhammadiyah Kabupaten Bantul.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan PPM Pelatihan Penulisan Pantun Berbasis Profetik dan Kearifan Lokal bagi Guru-Guru SD di Kabupaten Bantul

No.	Kegiatan/Materi PPM	Waktu Pelaksanaan (tentatif)	Keterangan
1.	Analisis sebelum kegiatan pelatihan dilakukan (post-tes) Pelatihan memahami keterampilan menulis, kegiatan ini dimulai dari curah pendapat dan meminta guru menulis sebuah pantun sederhana untuk mengukur keterampilan guru menulis.	5 Juni 2021 (2 jam kegiatan = 120 menit)	Pemateri: Denik Wirawati
2.	Kegiatan memberikan penyuluhan Penyuluhan kepada guru-guru agar memahami konsep pantun dan mengulas berbagai contoh pantun dari berbagai sumber	8 Juni 2021 (2 jam kegiatan = 120 menit)	Pemateri: Yosi Wulandari

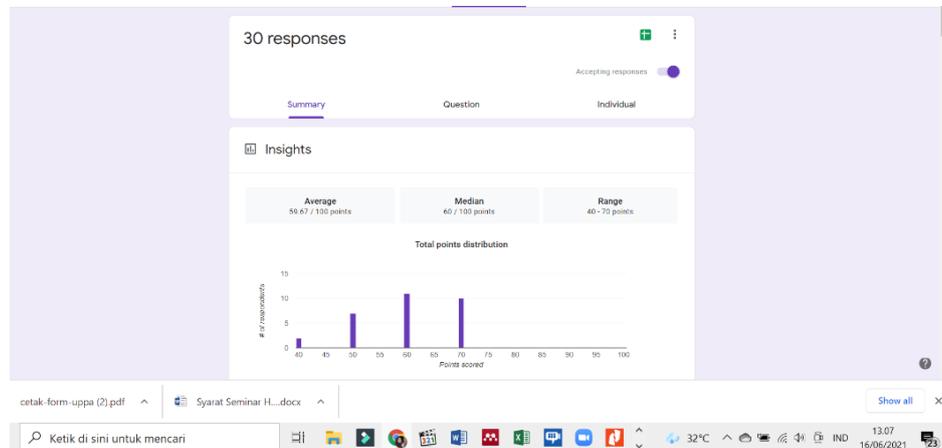
No.	Kegiatan/Materi PPM	Waktu Pelaksanaan (tentatif)	Keterangan
3.	Kegiatan memberikan pelatihan Pelatihan menulis pantun berbasis profetik	8 Juni 2021 (2 jam kegiatan = 120 menit)	Pemateri: Wachid Eko Purwanto
4.	Kegiatan memberikan pelatihan Pelatihan menulis pantun berbasis kearifan lokal	24 Juli 2021 (2 jam kegiatan = 120 menit)	Pemateri: Yosi Wulandari
5.	Kegiatan memberikan pendampingan Pendampingan penulisan pantun berbasis profetik dan kearifan lokal	1 Agustus 2021 (4 jam kegiatan = 240 menit)	Pemateri: Yosi Wulandari, Wachid Eko Purwanto, dan Denik Wirawati
6.	Kegiatan memberikan evaluasi dan diskusi Diskusi dan evaluasi hasil penulisan pantun berbasis profetik dan kearifan lokals	7 Agustus 2021 (4 jam kegiatan = 240 menit)	Pemateri: Yosi Wulandari, Wachid Eko Purwanto, dan Denik Wirawati
7.	Kegiatan analisis setelah kegiatan pelatihan (Postes) Mengukur tingkat ketercapaian kemampuan dan keterampilan guru dalam memahami konsep pantun dan menulis pantun.	10 Agustus September 2021 (2 jam kegiatan = 120 menit)	Pemateri: Yosi Wulandari, Wachid Eko Purwanto, dan Denik Wirawati
8.	Penyuntingan dan revisi pantun	20 September 2020 (2 jam kegiatan = 120 menit)	Pemateri: Yosi Wulandari, Wachid Eko Purwanto, dan Denik Wirawati
9.	Cetak hasil karya atau antologi teks pantun	27 September 2020	-
10.	Peluncuran hasil karya guru-guru.	2 Oktober 2020 (2 jam kegiatan = 120 menit)	Pemateri, LPPM UAD, mitra, dan seluruh peserta

Pelaksanaan PPM dilaksanakan dengan model *on, in* secara daring penuh sehingga diharapkan memberikan hasil yang maksimal dari kegiatan PPM. Kegiatan PPM tersebut menggunakan media rapat virtual dan aplikasi penunjang untuk pengumpulan naskah.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pelatihan penulisan pantun bagi guru-guru SD dimulai pada 5 Juni 2021 sebagaimana jadwal yang telah disusun dalam proposal kegiatan. Pada kegiatan pembukaan

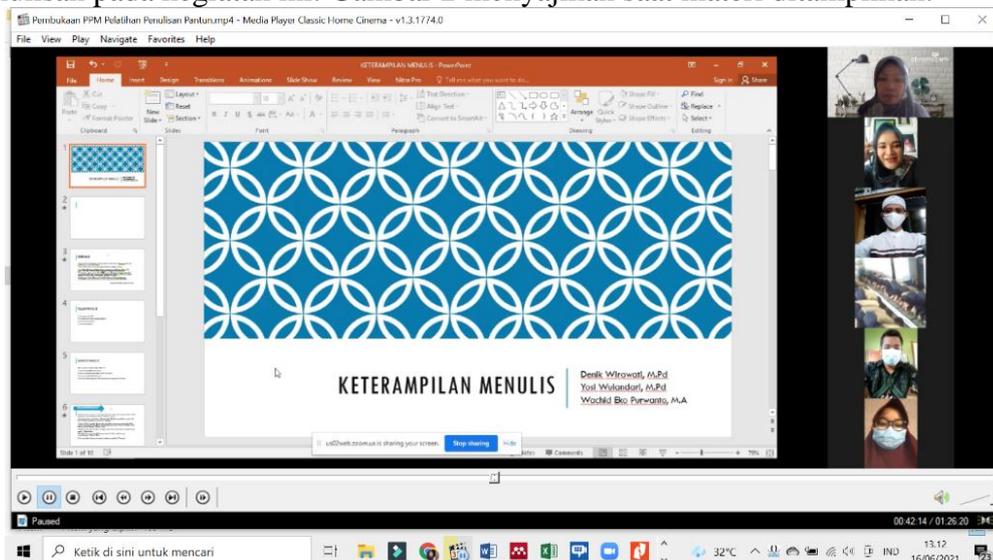
dan pemberian materi awal pun telah dilaksanakan kegiatan pretes kepada guru-guru SD. Pretes dikerjakan oleh 30 peserta dengan hasil tertinggi 70 dan nilai terendah 40 (Gambar 1). Data awal terkait kemampuan awal guru-guru SD terhadap konsep pantun masih tergolong kurang sehingga diharapkan pemberian materi dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru.



Gambar 1. Hasil Pretes Guru-Guru SD Memahami Materi Pantun

Kegiatan PPM pelatihan penulisan pantun bagi guru-guru SD telah dimulai pada 5 Juni 2021 sebagaimana jadwal yang telah disusun dalam proposal kegiatan. Pada kegiatan pembukaan dan pemberian materi awal pun telah dilaksanakan kegiatan pretes kepada guru-guru SD. Pretes dikerjakan oleh 30 peserta dengan hasil tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Data awal terkait kemampuan awal guru-guru SD terhadap konsep pantun masih tergolong kurang sehingga diharapkan pemberian materi dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru.

Sebagaimana yang telah direncanakan kegiatan PPM ini materi diawali dengan menyampaikan konsep keterampilan menulis yang disampaikan oleh Denik Wirawati. Dalam proses penyampaian materi pun selalu disugahi pantun-pantun sebagai upaya melatih guru-guru dalam mengenal kembali konsep pantun dan menulisnya. Pada kegiatan materi awal pun guru-guru lebih diarahkan untuk memahami proses kreatif agar dapat menerapkannya dalam praktik penulisan pada kegiatan ini. Gambar 2 menyajikan saat materi ditampilkan.



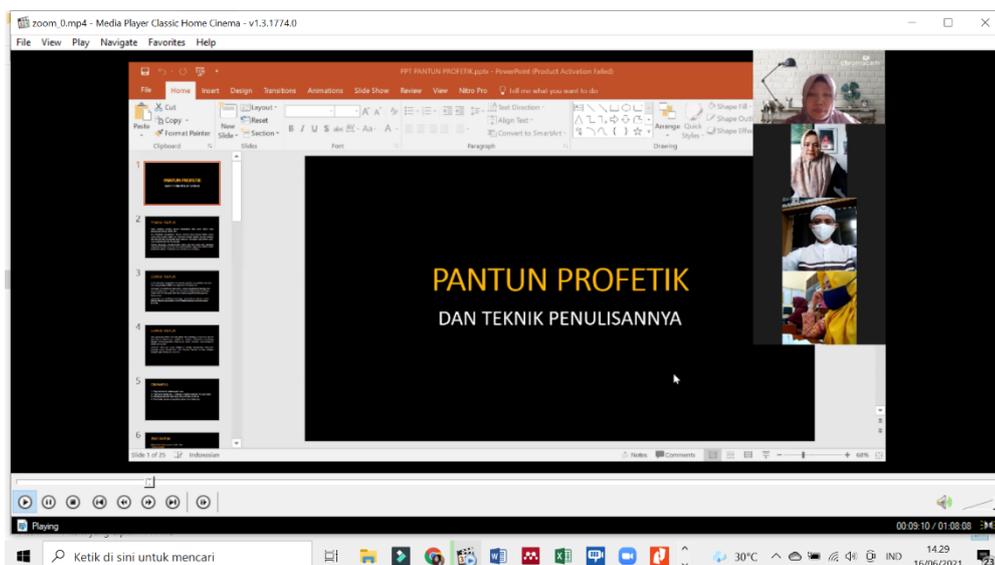
Gambar 2. Materi Pertama Keterampilan Menulis

Materi kedua dan ketiga disampaikan pada hari Rabu, 9 Juni 2021 (Gambar 3). Materi kedua disampaikan oleh Yosi Wulandari dengan topik Konsep Pantun dan mengulas beberapa contoh pantun dari berbagai sumber. Pada penyampaian materi ini sudah mengarah secara khusus kepada teks yang menjadi target pelatihan dan juga memberikan wawasan mengenai kecenderungan teks pantun yang selama ini digunakan dalam pembelajaran. Materi kedua ini memberikan penguatan kepada guru-guru perlunya penulisan pantun dilakukan oleh guru-guru sebagai bahan ajar agar dapat memberikan contoh atau pendidikan yang dekat dengan peserta didik. Khususnya pantun yang dibuat dapat berkaitan dengan nilai profetik dan kearifan lokal.



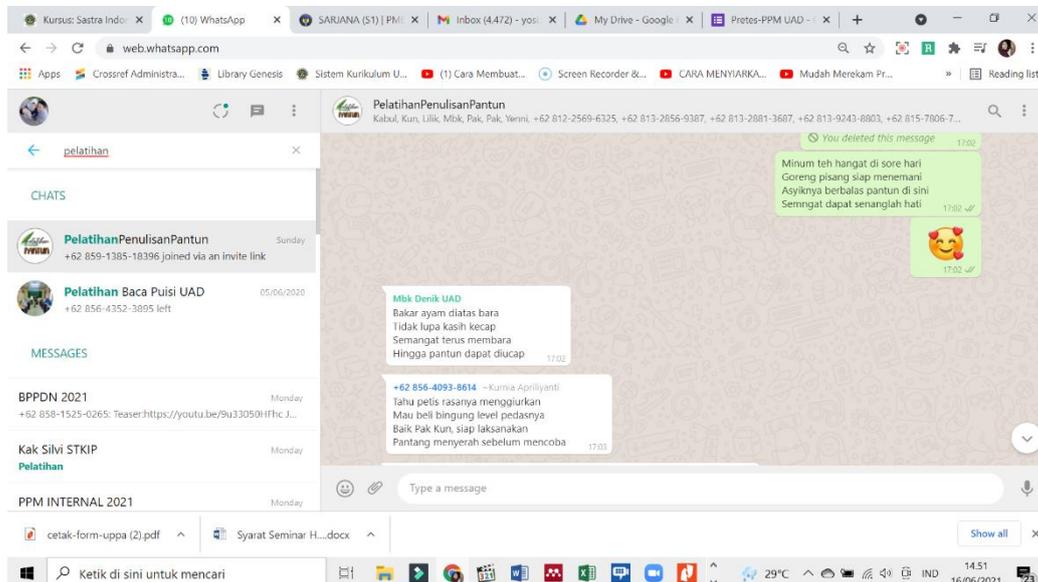
Gambar 3. Materi Kedua Mengenal Konsep Pantun Kembali dan Mengolah Beberapa Contoh Pantun

Materi ketiga disampaikan oleh Wachid E. Purwanto dengan topik Pantun Profetik dan teknik menulisnya (Gambar 4). Pada penyajian materi ini sudah masuk pada perspektif luaran pantun hasil pelatihan yang diharapkan dapat dihasilkan oleh guru-guru, yaitu pantun dengan perspektif profetik. Materi ketiga ini juga memberikan beberapa kita menghadirkan etika profetik dalam penulisan pantun beserta teknikanya. Selanjutnya dalam sesi tanya jawab pun dilakukan latihan penulisan pantun berbasis profetik sebagai sarana belajar permulaan.

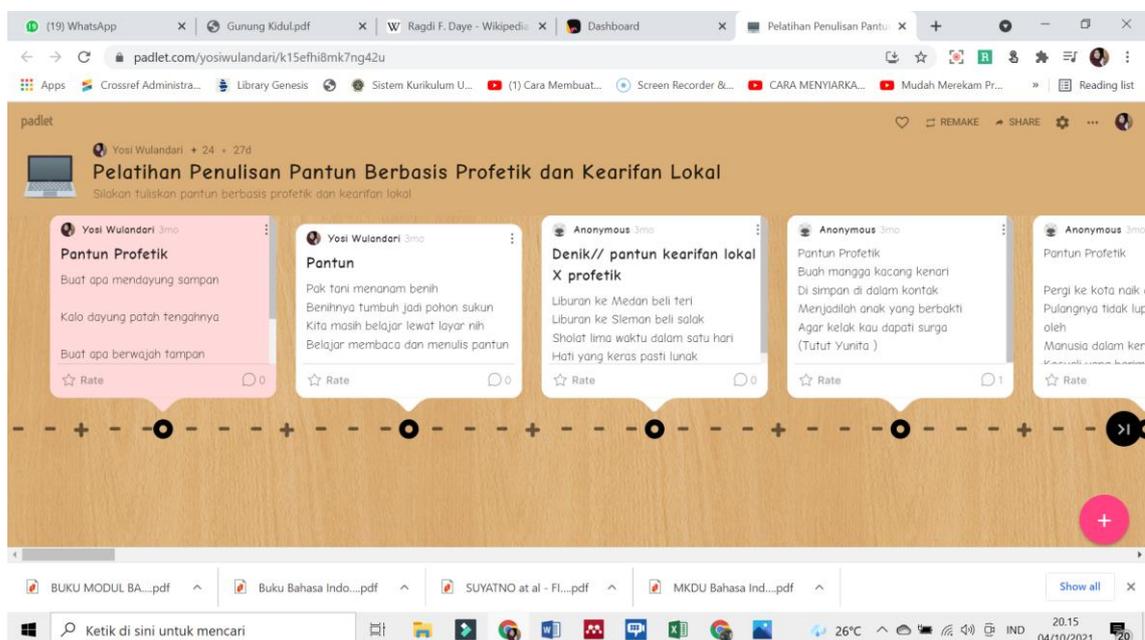


Gambar 4. Materi Ketiga Pantun Profetik dan Teknik Penulisan

Setelah kegiatan materi dan teknik penulisan disampaikan, peserta pelatihan melakukan aktivitas penulisan pantun dan pendampingan secara asinkronus dan melalui pendampingan di wa grup (Gambar 5). Kegiatan juga memanfaatkan **google form** dan **padlet** sebagai media daring pengumpulan karya-karya guru untuk diberikan komentar dan pendampingan (Gambar 6).



Gambar 5. Kegiatan Berpantun di WA Grup



Gambar 6. Kegiatan Menulis Pantun via padlet

Setelah dilaksanakan evaluasi terhadap hasil karya guru-guru kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi untuk mengukur kemampuan guru terhadap konsep pantun. Hasil Postes yang diberikan memperoleh peningkatan dari postes, nilai tertinggi dicapai adalah 90 dan nilai terendah 60. Rata-rata hasil postes terhadap pengetahuan pantun adalah 75 dengan kategori baik. Akan tetapi, penguasaan secara konsep ini masih menjadi bagian penting yang perlu

ditingkatkan lagi agar guru memiliki kompetensi yang baik dalam mengajarkan dan menulis pantun. Hal ini pula yang menjadi latar belakang adanya kajian-kajian serupa yang melakukan pengembangan bahan ajar yang berbasis budaya sehingga peserta didik lebih mudah menulis pantun (Ratih Purbayu Khoirotunnisa, Muakibatul Hasanah, 2018). Penelitian lain melakukan pengembangan LKS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis pantun (Nugroho et al., 2019). Hal lain yang berkaitan perlunya peningkatan pengetahuan guru adalah motivasi dan lingkungan siswa cukup mempengaruhi terhadap kemampuan menulis pantun (Indrayeni et al., 2019). Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dengan berbagai pelatihan menjadi penting untuk terus dilaksanakan sehingga dampak dari pelatihan dapat digunakan guru dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah terlaksana dapat ditunjukkan bahwa kegiatan Pelatihan Penulisan Pantun Perspektif profetik dan kearifan lokal merupakan kegiatan pertama yang terlaksana khususnya di Bantul, Yogyakarta. Hal ini berdasarkan penelusuran yang dilakukan ditemukan adanya kegiatan pelatihan penulisan pantun juga oleh PKM IKIP PGRI Pontianak yang ditujukan bagi siswa. Selain itu ditemukan pula kegiatan pelatihan penulisan pantun oleh Forum Taman Baca Masyarakat Kabupaten Natuna. Dua kegiatan yang ditemukan tersebut masih dilakukan secara umum dan tidak ditemukan informasi terkait luaran yang dicapai dalam kegiatan tersebut karena pelaksanaan pelatihan hanya berlangsung dua hari. Perbedaan lain dari kegiatan pelatihan PPM Pelatihan Penulisan Pantun ini ditujukan untuk guru-guru SD dan menghasilkan luaran berupa antologi pantun karya guru-guru yang telah diluncurkan pada hari Sabtu, 2 Oktober 2021 (Gambar 7).



Gambar 7. Flyer peluncuran antologi Pantun

Kontribusi mitra dalam pelaksanaan kegiatan PPM ini telah berlangsung sejak bulan April. Kami dibantu untuk menghubungkan dengan kepala sekolah untuk mengutus peserta pelatihan. Selain itu, bagian BKS dan PDM bagian Majelis Dikdasmen pun membantu mensosialisasikan link pendaftaran peserta pelatihan. Mitra juga berkontribusi dalam memantau jalannya kegiatan dengan ikut bergabung dengan WA grup PPM. Selain itu, pada acara pembukaan dan materi pertama PPM dihadiri pula oleh perwakilan PDM dan BKS Bantul dan dibuka secara resmi oleh Ketua BKS Bantul, Bapak H. Heriyanto, S.Pd. Bahkan, saat acara

peluncuran pun mitra yang diketuai oleh Drs. Sahari, Bapak Agus Amarullah selaku wakil ketua majelis Dikdasmen PDM Bantul turut hadir dan membacakan pantun serta memberikan apresiasi terhadap kegiatan pelatihan penulisan pantun. Apresiasi mitra ini juga mengharapkan kegiatan berkelanjutan untuk memberikan peningkatan terhadap kompetensi guru-guru di Kabupaten Bantul.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pelatihan penulisan pantun bagi guru-guru SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul dilaksanakan sebagai bentuk solusi terhadap rendahnya kemampuan guru dalam mengajarkan pantun. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang memiliki nilai profetik dan kearifan lokal diperlukan kegiatan pelatihan yang menghasilkan karya dan dapat digunakan sebagai bahan ajar. Pelatihan penulisan pantun merupakan hal penting yang perlu terus dilaksanakan agar guru memiliki kemampuan yang cukup dalam mengajarkan pantun kepada siswa. Selain itu, pelatihan yang menghasilkan karya dapat menjadi bahan ajar yang menunjang pembelajaran. Pelatihan ini telah terlaksana yang dapat menjadi bahan ajar bagi guru dan telah diluncurkan untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru-guru ataupun pihak terkait.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan dukungan bantuan oleh beberapa pihak terkait. Tim pelaksana kegiatan pelatihan mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kesempatan yang diberikan LPMP UAD yang telah memfasilitasi anggaran dalam kegiatan ini dalam kontrak kegiatan nomor U.12/SPK-PPM-REGULER-166/LPPM-UAD/III/2021 serta dukungan dan apresiasi yang luar biasa. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PDM Bantul, BKS Bantul, dan guru-guru SD selaku peserta pelatihan yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini semoga mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya, terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan Prodi PBSI UAD serta mahasiswa yang telah berperan dalam keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuni, L. (2018). Pantun Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Siswa Kelas X Sma. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(1), 17–24.
- Do'aembana, S. (2006). Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun di Kelas IV SDN 1 Tatura. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 357–365.
- Hutabarat, D. (2020). *Pantun Jadi Warisan Budaya Dunia Takbenda, Kemendikbud Ajak Semua Melestarikan*. Liputan 6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4437586/pantun-jadi-warisan-budaya-dunia-takbenda-kemendikbud-ajak-semua-melestarikan>
- Indrayeni, S., Hakim, N., & Burhanudin, D. (2019). Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lirik. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 69–77. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11–25.
- Man, S. H. C. (2013). Kelestarian Pantun: Rencah dan Leluhur Bangsa Dulu, Kini dan Selamanya. *International Journal of the Malay World and Civilization*, 1(1), 75–81.
- Muzakka, M. (2020). Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan*

